

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 ayat (13), pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik terkait efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Penawaran umum merupakan kegiatan penawaran efek di mana emiten menjual efek kepada publik sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh Undang-Undang dan aturan pelaksanaannya yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (15). Perusahaan efek merupakan pihak yang melaksanakan aktivitas usaha selaku penjamin emisi efek, perantara penjual efek, dan manajer investasi diatur dalam Pasal 1 ayat (21). Efek merupakan setiap surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, setiap right, waran, opsi, maupun derivatif dari efek, maupun setiap instrumen yang ditetapkan sebagai efek diatur dalam Pasal 1 ayat (5).

Pasar Modal berperan penting bagi perusahaan dan masyarakat. Pertama, perusahaan mendapat modal dari investor. Kedua, masyarakat dapat berinvestasi dalam saham atau obligasi. Lembaga di pasar modal meliputi: Badan Pengawas Pasar Modal (Regulator), Bursa Efek, Lembaga Kriling dan Penjaminan, Lembaga Penyimpangan dan Penyelesaian, Perusahaan Efek, Lembaga Penunjang, Profesi Penunjang, Emiten dan Perusahaan Publik. Perusahaan dapat mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh modal yang lebih besar dan investor dapat memeriksa laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang dibentuk dengan merger Bursa Efek Jakarta yang fokus pada pengelolaan perdagangan saham dan Bursa Efek Surabaya yang berfokus pada pengelolaan

perdagangan obligasi. Bursa Efek Indonesia juga memiliki pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam penerbitan, membantu investor dalam melakukan investasi, dan membantu dalam pengelolaan dana investor. Perusahaan yang ingin *go public* harus melalui Bursa Efek Indonesia karena dapat menjadi distributor atau platform sehingga investor mudah berinvestasi dan tentunya mengharapkan pengembalian modal yang disetor. Bursa Efek Indonesia memiliki sembilan sektor yang dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya: sektor industri penghasil bahan baku, sektor industri manufaktur, dan sektor industri jasa (www.sahamok.com).

Dari tiga kelompok sektor diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Di Indonesia, perusahaan manufaktur menjadi penopang bagi pertumbuhan ekonomi nasional dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Industri ini dinilai memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan memberikan dampak secara luas yang mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, menambah tenaga kerja, penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Hal ini sesuai dengan perusahaan manufaktur yang dikenal mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja.

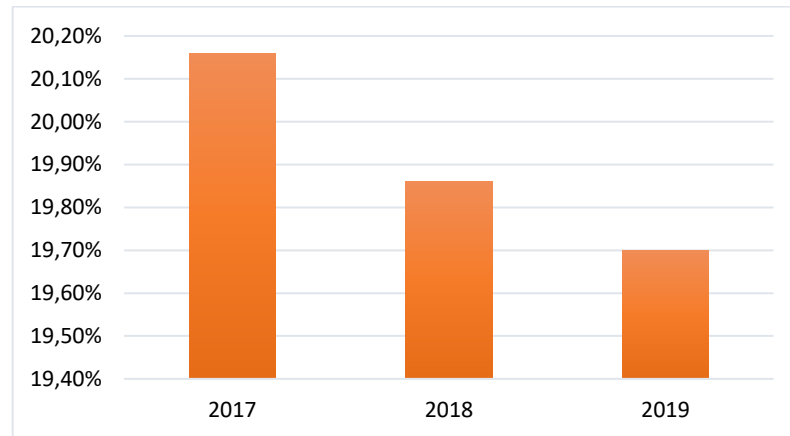
Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019

Sektor	2017	2018	2019
Industri Dasar dan Kimia	67	71	78
Aneka Industri	42	45	50
Industri Barang Konsumsi	49	51	54
Total	158	167	182

Sumber: www.sahamok.com (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perusahaan manufaktur ini memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibanding dengan dua kelompok sektor lainnya seperti sektor industri penghasil bahan baku dan sektor industri jasa. Pada tahun 2017 perusahaan manufaktur memiliki jumlah sebesar 158 perusahaan, tahun

2018 mencapai sebesar 167 perusahaan, dan tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 182 perusahaan. Selain memiliki jumlah perusahaan yang besar dan meningkat setiap tahunnya, perusahaan juga dapat memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).



Gambar 1. 1 Kontribusi Perusahaan Manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2017-2019

Sumber: www.kemenpenrin.go.id (2021)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 perusahaan manufaktur memberikan kontribusi sebesar 20,16% terhadap PDB, tahun 2018 sebesar 19,86% dan tahun 2019 memberikan kontribusi yang penurunannya tidak terlalu jauh dengan tahun sebelumnya sebesar 19,70%. Penurunan kontribusi perusahaan manufaktur terhadap PDB disebabkan karena adanya perlambatan pertumbuhan dari gejolak perekonomian global terutama aktivitas ekspor dan impor yang mempengaruhi perekonomian domestik di perusahaan manufaktur. Perlambatan ekonomi global juga menahan daya beli permintaan komoditas dalam maupun luar negeri. Akibatnya, ekspor produk hasil industri Indonesia juga mengalami penurunan. Maka dari itu, kemenpenrin menetapkan target pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 5,3% di tahun 2020, sehingga menjadi tekanan bagi perusahaan manufaktur untuk mencapai target pertumbuhan yang akan mempengaruhi kontribusi terhadap PDB karena semakin besar tingkat pertumbuhan, maka semakin besar juga perusahaan manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB. Adanya tekanan untuk

mencapai target, maka menimbulkan asumsi apakah sektor manufaktur akan melakukan penggelembungan laba atau kecurangan lainnya untuk mencapai kualitas laba yang baik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori keagenan merupakan kontrak yang dilakukan antara principal dan agen untuk pengambilan keputusan. Jika kedua pihak dalam kontrak memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan kepuasan, maka perlunya langkah untuk meyakini bahwa agen tidak akan bertindak demi kepentingan pribadi. Namun, untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen, principal dapat memberikan insentif yang sesuai untuk membatasi perbedaan dari kepentingan pribadi. Hal ini dilakukan karena munculnya konflik kepentingan akibat pemisahan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajer) yang mengutamakan kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Che-Ahmad, Abdulmalik, & Yusof, 2020). Manajer bertanggung jawab untuk mengelola laporan keuangan perusahaan supaya terlihat baik untuk tujuan memberikan keuntungan pribadi dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi. Pada saat yang sama, principal atau pemegang saham berharap memperoleh keuntungan yang tinggi dari investasi di perusahaan. Adanya hubungan agen dan principal yang memiliki perbedaan tujuan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan sehingga agen melakukan manipulasi laba untuk kepentingan dirinya sendiri yang berdampak menurunnya kualitas laba perusahaan.

Menurut Wahlen, Baginski, dan Bradshaw (2014) dalam Narita dan Taqwa (2020) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja saat ini secara akurat dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan. Sedangkan Dechow, Ge, dan Schrand (2010) kualitas laba merupakan laba berkualitas tinggi yang akan memberikan banyak informasi kepada pengguna tentang kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Wulansari (2013) dalam Darmayanti, Fauziati, dan Fathussalmi (2019) laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan laba berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan, laba terdiri dari biaya yang

masih harus dibayar dan kas yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Dechow, Ge, dan Schrand (2010) dalam Narita dan Taqwa (2020) ada tiga fitur yang perlu diperhatikan tentang definisi kualitas laba. Pertama, kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam mengambil keputusan. Kedua, kualitas laba bergantung pada informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba bergantung pada relevansi kinerja keuangan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan serta kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

Laba merupakan sumber informasi bagi para pengguna yang dapat dilihat di laporan laba rugi. Informasi laba pada laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan yang baik, akan membantu perusahaan dalam menentukan target laba yang harus dicapai. Maka dari itu, perusahaan yang mencapai target dan laba tinggi dapat mempengaruhi keputusan investor. Pentingnya informasi laba bagi para pengguna membuat manajer melakukan manipulasi supaya menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori agensi. Dengan demikian, keakuratan laporan keuangan perusahaan tidak dapat dijamin karena sudah tidak relevan, kredibel yang disebabkan manajer telah melakukan perubahan atas laporan keuangan sesuai keinginannya. Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010) kualitas laba memiliki proksi yang dibagi menjadi tiga kategori: properti pendapatan, daya tanggap investor terhadap pendapatan atau *Earnings Response Coefficient* (ERC), dan indikator eksternal dari salah saji laba.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, menurut penulis kualitas laba mengacu pada laba yang secara akurat dinyatakan sebagai evaluasi kinerja masa depan perusahaan dan sumber informasi ketika mengambil keputusan bagi pengguna. Dari proksi kualitas laba yang memiliki tiga kategori seperti properti pendapatan, daya tanggap investor terhadap pendapatan atau *Earnings Response Coefficient* (ERC), dan indikator eksternal dari salah saji laba maka penulis memilih menggunakan proksi *Earnings Response Coefficient* (ERC) karena nilai ERC yang tinggi menunjukkan bahwa laba dapat memberikan

informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan nilai ERC rendah tidak dapat memberikan informasi penting kepada investor (Sudarmaji & Ambarwati, 2008) dalam (Awawdeh, Nour, & Al-Sakini, 2020).

Fenomena kualitas laba yang terjadi di Indonesia dilansir dari berita detikFinance Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga dengan sengaja menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Dugaan penggelembungan berlangsung pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Hal ini terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun 2018 yang disertai Hengky Koestanto sebagai direktur utama dan Charlie Dunga sebagai direktur. Adapun manajemen lama dipimpin oleh Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi yaitu Budhi Istanto, Hendra Adisubrata, dan Jo Tjong Seng. Selain penggelembungan Rp 4 triliun, ditemukan serupa dengan adanya dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) sebesar Rp 329 miliar. Selain itu, ditemukan aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama dan adanya hubungan transaksi dengan pihak yang terafiliasi (Sugianto, 2019). Pada kasus ini masa jabatan CEO menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan laba yang menyebabkan kualitas laba perusahaan rendah. Variabel masa jabatan CEO dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa semakin lama CEO menjabat, maka semakin tinggi tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan laporan keuangan tahunan 2018, CEO PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah menjabat sejak November 2003 sampai Oktober 2018.

Selain perusahaan makanan, menurut berita yang dilansir dari antaranews terdapat fenomena yang terjadi di PT Semen Indonesia Logistik grup dari PT Semen Indonesia (SMGR). Pada tahun 2018 perusahaan melakukan penggelapan berupa pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan, pengeluaran barang tanpa menerbitkan

dokumen pengiriman barang. Kasus penggelapan ini dilakukan oleh dua terdakwa yang mendirikan dua perusahaan penjualan toko bahan bangunan untuk menampung barang-barang hasil penggelapan, yaitu CV Varia Adi Kencana dan CV Varia Kencana yang mendistribusikan kembali barang dan seolah bertindak sebagai agen resmi. Hasil pertimbangan dari majelis hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin memberikan vonis berat kepada dua terdakwa, Adi Setyo Nugroho divonis 5 tahun dan Ahmad Turidian Syahrani yang terbukti bekerja sama dalam kejahatan tersebut divonis maksimal 4 tahun. Dari kasus penggelapan dan penjualan fiktif, terjadi banyak kerugian lebih dari Rp 1,8 miliar dan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan sehingga tidak dapat menunaikan kewajibannya untuk memberikan CSR bagi karyawan dan masyarakat. Perusahaan meminta karyawan untuk mensukseskan program pemberantasan kecurangan dengan aktif melaporkan setiap indikasi penyimpangan (Hanafi, 2018). Pada kasus ini kecurangan berupa penggelapan dan penjualan fiktif memberikan dampak pada laba perusahaan dengan menurunnya laba yang disebabkan adanya tindakan yang tidak baik sehingga laba yang disajikan tidak berkualitas. Hal ini sesuai dengan rumus *Earnings Response Coefficient* dalam kualitas laba yang mengatakan tingginya nilai ERC menunjukkan bahwa laba dapat memberikan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Fenomena ketiga yang dilansir dari berita kompas.com tahun 2015 terjadi pada perusahaan elektronik di Jepang Toshiba Corporation. Kasus penggelembungan laba operasional sebesar 151,8 miliar yen atau sekitar US\$ 1,2 miliar yang dilakukan oleh Presiden Direktur atau CEO Hisao Tanaka, Wakil direktur Norio Sasaki, dan penasihat Atsutoshi Nishida. Kasus ini dilakukan dengan adanya alasan memiliki tekanan dari divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit dengan cara melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian. Tim independen yang dipimpin oleh mantan jaksa Tokyo mengungkapkan dalam budaya perusahaan, bawahan tidak dapat menantang atasan yang berniat meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya. Dalam kasus ini, ditemukan juga bahwa sebelum melakukan penggelembungan

laba di tahun 2015, para pelaku telah melakukan hal yang sama di tahun 2008. Akhirnya CEO Toshiba Corp Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri dan posisi Tanaka sementara digantikan oleh Direktur Masashi Muromachi. Dampak yang dirasakan dari kasus penggelembungan laba menyebabkan para pengguna laporan keuangan tidak mendapatkan informasi yang akurat, sehingga pemegang saham menganggap perusahaan baik-baik saja dengan laba yang diperoleh padahal laba tersebut telah di rekayasa oleh CEO. Sejumlah pemegang saham menggugat perusahaan sebesar 16,7 miliar yen atau setara US\$ 162,3 juta dan mencari kompensasi atas kerugian yang disebabkan oleh kasus penggelembungan laba. Toshiba Corp hingga saat ini masih berusaha memperbaiki reputasi dan harga sahamnya akibat dari penggelembungan laba di tahun 2015 (Sukmana, 2015). Pada kasus ini CEO menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan laba yang menyebabkan kualitas laba perusahaan rendah. Variabel masa jabatan CEO dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa semakin lama CEO menjabat, maka semakin tinggi tingkat pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, variabel *investment opportunity set* mengalami dampak dari kasus penggelembungan laba karena mengakibatkan pemegang saham meminta kompensasi dan perusahaan sedang memperbaiki harga sahamnya.

Berdasarkan fenomena mengenai kualitas laba di perusahaan Indonesia, terdapat penggelembungan laba dan kecurangan lainnya yang menyebabkan menurunnya kualitas laba perusahaan. Terdapat beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba, diantaranya masa jabatan CEO, posisi sebelumnya CEO, dan *investment opportunity set* (IOS). Latar belakang dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Variabel pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu masa jabatan CEO. *Chief Executive Officer* (CEO) atau Direktur Utama memiliki jabatan tinggi di suatu perusahaan yang berperan dalam pengambilan keputusan saat adanya perencanaan strategis untuk mencapai tujuan. Salah satu karakteristik Direktur Utama yaitu masa jabatan CEO yang terdapat dalam reputasi CEO.

Menurut Zhang (2009) reputasi CEO merupakan aset berharga yang terkait dengan keuntungan jangka panjang. Di awal masa jabatan CEO biasanya akan melakukan kinerja yang baik supaya kemampuan yang dimiliki tidak direndahkan oleh pasar karena saat awal masa jabatan, pasar tidak mengetahui kemampuan yang dimiliki CEO. Masa jabatan CEO dengan jangka waktu yang lebih lama memiliki kekuasaan yang lebih tinggi untuk mengelola perusahaan dibandingkan dengan CEO yang masa jabatan kurang dari lima tahun. Oleh karena itu, perusahaan dengan masa jabatan CEO lebih dari lima tahun akan meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan yang akan membuat CEO cenderung dapat mengelola laba yang akan mengakibatkan penurunan kualitas laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Altunbas, Thornton, dan Uymaz (2018) dalam Khabibah (2020) mengatakan bahwa lamanya masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena memiliki kecenderungan untuk melakukan tingginya pelanggaran yang dapat menurunkan kualitas laba. Menurut Nurmawati (2020) lamanya masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut Che-Ahmad, Abdulmalik, dan Yusof (2020) masa jabatan CEO yang lama atau sudah mendekati masa pensiun berpengaruh negatif karena CEO dapat memanipulasi laba yang dilaporkan untuk mendukung masa manfaat pensiunnya sehingga kualitas laba menjadi rendah. Namun, menurut Zhang (2009) dalam Rakhman dan Nurmawati (2017) CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung tidak bersikap agresif untuk memanipulasi laba karena akan berusaha mempertahankan reputasinya sehingga masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut Hambrick dan Fukutomi (1991), Gibbons dan Murphy (1992) dalam Nurmawati (2020) berpengaruh positif karena di awal masa jabatannya, CEO lebih menolak risiko dan memilih strategi yang berisiko rendah supaya tidak membahayakan masa jabatannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, menurut penulis masa jabatan CEO merupakan ukuran lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menempati posisi pengambilan keputusan. CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama akan berusaha mempertahankan reputasinya karena CEO akan

memalsukan laporan keuangan di akun pendapatannya di awal periode, bukan akhir periode (Rakhman & Nurmayanti, 2017). Masa jabatan CEO diukur dengan melihat lamanya CEO berada di posisi CEO variabel *dummy*, 1 jika masa jabatan CEO lebih dari 5 tahun, 0 jika sebaliknya (Rakhman & Nurmayanti, 2017).

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah posisi sebelumnya CEO. Posisi sebelumnya CEO dibutuhkan oleh perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, khususnya CEO yang telah menjabat sebagai CEO di perusahaan lain. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah cenderung lebih mempekerjakan CEO dari luar dengan reputasi yang lebih baik dan setelah mempekerjakan CEO, perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba dalam jangka panjang yang akan mempengaruhi kualitas laba. Peran yang dimiliki CEO luar dalam memecahkan masalah perusahaan yang sedang kesulitan keuangan memberikan dampak bagi CEO luar karena mengalami tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan yang baik. Posisi sebelumnya CEO memiliki peran penting dalam menghasilkan laba berkualitas tinggi, karena latar belakang tersebut akan melengkapi pemahaman CEO yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Qin, Wielhouwer, dan Kuang (2014) dalam Nurmayanti dan Rakhman (2017) CEO luar perusahaan memiliki insentif lebih kuat untuk mengelola laba pada awal masa jabatan jika dibandingkan dengan CEO dalam, sehingga CEO luar cenderung dapat melakukan manipulasi yang menyebabkan rendahnya kualitas laba sehingga memiliki pengaruh negatif. Menurut Malmendier dan Tate (2009) dalam Nguyen, Duong, dan Narendran (2020) perusahaan yang mempekerjakan CEO terkenal akan melakukan manipulasi berupa penggelembungan laba yang dilaporkan dan mengekstrak kompensasi yang lebih tinggi yang dapat menurunkan kualitas laba sehingga berpengaruh negatif. Namun, penjelasan diatas bertolak belakang dengan penelitian Shen dan Cannella (2002) dalam Rakhman dan Nurmayanti (2017) berpendapat bahwa CEO yang sebelumnya menjabat di perusahaan lain biasanya dipekerjakan ketika perusahaan sedang

mengalami kesulitan dan menginginkan arah yang baru sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut Francis (2008) dalam Nguyen, Duong, dan Narendran (2020) posisi sebelumnya CEO yang mempekerjakan CEO luar dengan reputasi yang baik dapat membantu untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan karena reputasi baik yang dimiliki CEO luar akan menghilangkan tindakan manipulasi laba dalam jangka panjang maupun pendek, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Menurut (Che-Ahmad, Abdulmalik, & Yusof, 2020) CEO yang sangat berpengalaman akan memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, menurut penulis posisi sebelumnya CEO merupakan pengalaman yang dimiliki seseorang baik dari dalam maupun luar perusahaan. Posisi sebelumnya CEO berkaitan dengan CEO luar maupun dalam dan sangat berperan dalam memecahkan masalah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan. Keduanya memiliki kelebihan yang dimiliki dalam mengelola perusahaan. Posisi sebelumnya CEO dapat diukur dengan $1 = \text{CEO dari luar perusahaan}$, $0 = \text{CEO dari dalam perusahaan}$ (Francis, Huang, & Zang, 2008).

Variabel ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set*. Menurut Narita dan Taqwa (2020) *investment opportunity set* merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Banyaknya peluang untuk melakukan investasi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena perusahaan yang memperoleh banyak investor akan meningkatkan laba. Hal ini juga dapat dilakukan oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan merubah laba perusahaan supaya terlihat baik dan menambah jumlah investor. Sedangkan Adriani dan Syafruddin (2011) dalam Darmayanti, Fauziati, dan Fathussalmi (2019) mengatakan bahwa *investment opportunity set* menggambarkan mengenai peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sebenarnya bergantung pada pilihan pengeluaran perusahaan untuk manfaat di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, menurut penulis *investment opportunity set* merupakan salah satu pilihan investasi masa depan perusahaan yang dapat menguntungkan dan memiliki tingkat pengembalian tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Ayem dan Lori (2020) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut Awawdeh, Al-Sakini, dan Nour (2020) peluang yang dilakukan perusahaan kemungkinan dapat mengembangkan perusahaan untuk mencapai keuntungan investor yang lebih besar di masa depan sehingga *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Jika perusahaan mempunyai IOS yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan untuk menarik investor dengan menyajikan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan tinggi untuk berinvestasi dan laba yang dihasilkan berkualitas serta dapat mencerminkan harga saham perusahaan (Narita & Taqwa, 2020). Namun, penjelasan diatas bertolak belakang dengan penelitian menurut Puteri (2012) dalam Darmayanti, Fauziati, dan Fathussalami (2019) *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut Jaya dan Wirama (2017) dalam Ayem dan Lori (2020) *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena semakin besar peluang berinvestasi suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan melakukan manipulasi laba yang menimbulkan penurunan kualitas laba. Selain itu, terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam kualitas laba tetapi penulis memilih menggunakan alat ukur *Market value of equity/ book value of equity* (Fathussalmi, Darmayanti, & Fauziati, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan terkait dengan kualitas laba, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan dapat dikatakan baik jika dapat mencapai target laba dan memperoleh laba yang berkualitas. Kualitas laba merupakan laba yang disajikan secara akurat sebagai informasi bagi pengguna atau investor dalam mengambil keputusan untuk investasi karena investor akan melihat laba yang diperoleh perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan variabel masa jabatan CEO yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, karena semakin lama masa jabatannya semakin tinggi tingkat pelanggaran yang terjadi untuk memanipulasi, sehingga dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Selain itu, posisi sebelumnya CEO juga dapat mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih mempekerjakan CEO luar dibanding CEO dalam yang lebih banyak memiliki informasi perusahaan. Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set* karena adanya peluang yang digunakan perusahaan untuk memanipulasi laba supaya banyak yang berinvestasi.

Perusahaan yang melakukan penggelembungan laba atau kecurangan lainnya akan menyebabkan laba yang dimiliki perusahaan menjadi tidak berkualitas karena menyajikan data yang tidak sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba seperti masa jabatan CEO, posisi sebelumnya CEO, dan *investment opportunity set*.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, *Investment Opportunity Set* dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
2. Apakah Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?

3. Apakah secara parsial:
 - a. Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
 - b. Posisi Sebelumnya CEO berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
 - c. *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti mengajukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah secara parsial:
 - a. Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
 - b. Posisi Sebelumnya CEO berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
 - c. *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak terkait, sehingga manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengetahuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang kualitas laba serta variabel-variabel yang mempengaruhinya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dan memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas kualitas laba.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengetahuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada investor mengenai aktivitas investasinya dan dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan serta masukan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga mendorong para pengguna laporan keuangan seperti investor untuk memperhatikan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan penilaian bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang baik dan tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab saling berkaitan, sehingga dapat ditarik kesimpulan atas

permasalahan yang diambil. Secara garis besar, sistem penulisan penelitian dibagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena terkait dengan kualitas laba perusahaan sehingga layak untuk diteliti dengan argumentasi teoritis, perumusan masalah yang diambil dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan penelitian dari lima sub bab yang saling berkaitan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori tentang kualitas laba dan teori agensi dengan variabel-variabel yang mempengaruhi seperti masa jabatan CEO, posisi sebelumnya CEO, dan *investment opportunity set*. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian sebelumnya sebagai referensi dari penelitian ini serta kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan objek yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen seperti masa jabatan CEO, posisi sebelumnya CEO, dan *investment opportunity set* yang dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran terkait dengan penelitian sehingga diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.